

GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
Syaifullah¹
Sukandi²

Email:
¹ipolqunib@gmail.com
²sukandy.arifin@gmail.com

¹UIN Kiai Haji Achmad
 Siddiq, Jember
²Universitas Ibrahimy,
 Situbondo

Abstract:

Gender issues become a very serious issue today. This is identified by a number of discourses on the women's equal rights and men. Although the actual focus of gender studies is not limited to aspects of women, but also men. But in fact, the figure who is often marginalized is women. On the other hand, men often get more privileges in terms of rights and opportunities. Therefore, this discussion focuses on gender studies of women's aspects by comparing men's rights. Indonesian citizens have the particular rights to receive education, especially Islamic education. This paper designed to describe the problems of gender in education, the theoretical lens of Islamic education on gender equality, as well as the strategy towards gender equality in education.

Keywords: Equality of Rights, Islamic Education, Gender Problem.

PENDAHULUAN

Berbicara pendidikan tidak akan pernah lepas dari sebuah proses. Karena pendidikan identik dengan proses. Mengapa harus proses? Karena pendidikan bukan suatu hal yang cepat saji. Pendidikan memerlukan sebuah tahapan-tahapan yang harus dilalui. Apalagi jika sudah berkaitan dengan karakter. Tentu akan memerlukan waktu yang cukup lama. Karakter bukanlah suatu hal yang gampang dibentuk atau dicapai. Karakter membutuhkan pembiasaan dan keteladanan-keteladanan yang harus dicontohkan kepada peserta didik. Nilai-nilai moral dan adat kebiasaan yang berkembang dimasyarakat harus dijunjung tinggi dan dilestarikan supaya murid mengerti akan hal itu.

Akan tetapi nilai-nilai yang berkembang disuatu masyarakat tidak semuanya adaptif dengan dunia pendidikan. Salah satu contohnya tentang hak wanita. Beberapa masyarakat masih ada yang menganggap bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi atau mengenyam pendidikan. Karena pada akhirnya ia akan berada di dapur juga. Adapula yang menganggap bahwa seorang gadis harus cepat-cepat menikah agar tidak menjadi perawan tua. Nah paradigma-paradigma seperti itu tentu akan membuat kondisi wanita semakin terpuruk.¹

Hal tersebut menuntut pendidikan bagaimana seharusnya mengatasi problematika yang terjadi terhadap gender. Tentunya pendidikan bertujuan mengembangkan segala sumber daya manusia yang terbaharukan. Sedangkan sumber daya manusia pastinya termasuk wanita dan laki-laki. Jika pendidikan hanya berfokus mengembangkan salah satu dari keduanya, tentu itu semua akan dianggap *unfair*. Karena pendidikan harus mengembangkan segala manusia termasuk kaum laki-laki dan wanita. Dan memang hakikat pendidikan itu sendiri ialah memerdekakan manusia. Jauh dari itu Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan sejatinya adalah alat perlawanan untuk sebuah penindasan. Seseorang yang ditindas menurut Freire harus menggunakan alat yaitu pendidikan untuk melepas belenggu tersebut dari dirinya.²

Senarnya sudah terdapat payung hukum dalam pemberian kesempatan yang sama bagi setiap warga Negara baik laki-laki maupun perempuan dalam posisinya menjalankan aktivitas termasuk terlibat dalam proses pendidikan. Ruang-ruang tersebut akan menjadi landasan hokum bagi perempuan untuk terlibat dalam area pendidikan. Diskusi tentang kesenjangan gender bidang pendidikan Islam

¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004), 114.

² Moh. Nawafil dan Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membaskan?", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (April, 2020), 217-218.

masih dipandang aktual. Dalam komponen pendidikan Islam, baik aspek perencanaan, pengelolaan pembelajaran, dan peran serta masyarakat masih menunjukkan adanya bias gender.³ Kebijakan bidang pendidikan sesungguhnya telah mengalami perubahan pasca dikeluarkannya Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang diperkuat pula dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2003, namun implementasinya pada lembaga-lembaga pendidikan masih ditemukan kebijakan internal yang belum respon terhadap gender.

Oleh karena itu perlu kita memahami apa sebenarnya hakikat pendidikan. Dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga tidak terjadi *misunderstanding* tentang pendidikan. Ketika hal itu sudah dilakukan maka pendidikan yang ideal akan mudah terwujud. Tak kalah jauh lebih pentingnya juga yaitu memahami tentang gender, bagaimana seharusnya gender dalam pendidikan, problematika gender dalam pendidikan, serta bagaimana strategi yang tepat untuk kesetaraan gender dalam pendidikan. Makalah ini hadir untuk mengulas tentang itu semua.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Islam

Secara istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", berakar dari kata "*pais*" yang berarti anak, dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi *paedagogie* adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada anak.⁴ Dalam literasi-literasi yang lain banyak dijumpai arti pendidikan dalam bahasa Yunani adalah seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput disebut sebagai *paedagogos*. Dalam bahasa romawi pendidikan diistilahkan dengan kata "*educate*" yang bermakna mengeluarkan sesuatu dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata "*to educate*", jika diterjemahkan memiliki arti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁵ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar "didik" (mendidik), yaitu memelihara dan memberi

latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ada sedikit perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. jika pengajaran hanya sebatas *transfer of knowlwdge* saja, namun kalau pendidikan *give intelectual and moral training*. Pendidikan dan pengajaran, menurut Ki Hajar Dewantara memiliki makna yang lebih luas lagi, yaitu memerdekakan manusia sebagai anggota dari persatuan (rakyat).⁶

Dalam arti luas atau cakupan global, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.⁷ Jadi, segala situasi yang terjadi dalam bentuk pengalaman belajar dan berlangsung dimana saja, kapan saja, disebut sebagai pendidikan. hal tersebut, bila dilihat dari kacamata global. Mengenai batasan-batasan pendidikan, sejauh ini masih belum ada tokoh-tokoh pendidikan yang meberikan kepastian terhadap batasan definisi pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Tujuan pendidikan secara universal adalah sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa *The ultimates aim of education lies in the realization of*

³ Masdar F. Mas'udi, *Perempuan Dalam Wacana Keislaman*, (Jakarta : Penerbit Obor, 1997), 55-57.

⁴ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 26.

⁵ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 59.

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Kedua Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 3.

⁷ Radja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 2006), 3.

*complete submission to god on the level individual, the community and humanity at large.*⁸

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (Al-Dzariat: 56; Ali Imran: 102). Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praksis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 : “*Dan tidak Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*”.

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya

ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Jadi dari lensa subyektif penulis, bahwa hakikat pendidikan persentif Islam yaitu sebuah proses mempersiapkan manusia yang bisa memenuhi segala tujuan hidupnya dan mampu mengatasi segala permasalahan yang tengah dihadapinya menuju penghambaan secara totalitas kepada Allah swt.

Definisi dan Varian Problematika Gender dalam Pendidikan

Istilah gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Menurut Lips, gender diartikan sebagai *cultural expectations for women and men*, atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁰

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley. Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.¹¹ Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 40.

⁹ Moh. Nawafil, *Cornerstone of Education: Landasan-Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2018), 34.

¹⁰ Hilary M. Lips, *Sex & Gender: An Introduction*, (London: Mayfield Publishing Company, 1993), 4.

¹¹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

sosial dan kultural. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.¹² Selanjutnya gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin.

Secara garis besar, gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Lebih spesifik, gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan. Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran manusia atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Selain itu gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya, atau karena kemajuan pembangunan. Dengan demikian gender tidak bersifat universal dan tidak berlaku secara umum, akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya.

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu:

1. Akses

Yang dimaksud dengan *aspek akses* adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih

tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

2. Partisipasi

aspek partisipasi di mana tercakup di dalamnya faktor bidang studi dan statistik pendidikan. Dalam masyarakat kita di Indonesia, dimana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber-sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah-tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

3. Manfaat dan Penguasaan

Kenyataan banyaknya angka buta huruf di Indonesia di dominasi oleh kaum perempuan. Data BPS tahun 2003, menunjukkan dari jumlah penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas sebanyak 15.686.161 orang, 10.643.823 orang di antaranya atau 67,85 persen adalah perempuan. Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu "nara sumber" bagi segala pengetahuan karenanya ia instrumen efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender.¹³ Dengan demikian pendidikan juga sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di sekolah.

Perilaku yang tampak dalam kehidupan dalam kehidupan sekolah interaksi guru-guru, guru-murid, dan murid-murid, baik di dalam maupun luar kelas pada saat pelajaran berlangsung maupun saat istirahat akan menampilkan konstruksi gender yang terbangun selama ini. Selain itu penataan tempat duduk murid, penataan barisan, pelaksanaan upacara

¹² Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 10.

¹³ Achmad Muthia'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: UMS, 2001), 24.

tidak terlepas dari hal tersebut. Siswa laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih menentukan, misalnya memimpin organisasi siswa, ketua kelas, diskusi kelompok, ataupun dalam penentuan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Idris semakin rendah tingkat pendidikan semakin besar kesenjangan gender dalam pengupahan. Bahkan dari angka statistik menunjukkan perbandingan upah laki-laki adalah 60,46% dan 39,54%, dimana kesenjangan gender dalam pengupahan untuk pendidikan rendah 65, 68% untuk laki-laki dan 35, 32 % untuk perempuan.¹⁴

Lensa Teoritik Pendidikan Islam Terhadap Gender

Dalam deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia Pasal 26 dinyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pengajaran. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia. Pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan dimanapun dalam hidup. Alangkah baiknya pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik. Artinya peserta didik diposisikan sebagai subyek yang aktif dalam mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya yang diberi stimulus pertama kali oleh seorang guru. Bukannya, peserta didik diposisikan sebagai obyek pendidikan, yang segala pengetahuan hanyalah terkesan dimiliki oleh guru saja, tugas murid hanya mendengarkan dan duduk rapi saja. Jika murid diposisikan sebagai obyek pendidikan biasanya dominan bertendensi pasif, akan tetapi jika murid diposisikan dan dituntut menjadi subyek pendidikan, biasanya murid dominan bertendensi aktif.

Sesungguhnya pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat. Pendidikan memang harus

menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki kaimanan dan hidup dalam ketakwaan yang kokoh, mengenali, menghayati, dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan, dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, dan bisa meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualifikasi tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.¹⁵

Departemen Pendidikan Nasional berupaya menjawab isu tersebut melalui perubahan kurikulum dan rupanya telah terakomodasi dalam kurikulum 2004 tinggal bagaimana mengaplikasikannya dalam bahan ajar terutama isu gender meskipun pada kenyataannya masih membawa dampak bias gender dalam masyarakat yang berakibat pada kurang optimalnya sumber daya manusia yang optimal yang unggul disegala bidang tanpa memandang jenis kelamin.

Dengan demikian, pendidikan seharusnya memberi mata pelajaran yang sesuai dengan bakat minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga, melainkan juga masalah pertanian dan keterampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang amat besar dan merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan sesungguhnya.

Dalam banyak perbincangan publik pada era modern ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama didengungkan, secara realitas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam perspektif persamaan hak dan kedudukan dengan laki-laki telah sedemikian maju dan berkembang. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kesadaran dari kaum perempuan itu sendiri mengenai arti penting pendidikan bagi masa depan umat manusia khususnya perempuan muslim, dalam menghadapi persaingan kerja dan karir yang setara dengan laki-laki.

Dalam konteks sejarah paling tidak peran perempuan di bidang pendidikan telah dilakukan

¹⁴ Achmad Muthia'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: UMS, 2001), 35-38.

¹⁵ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 49.

oleh isteri Nabi Muhammad SAW, seperti peranan Siti Aisyah RA, yang terkenal akan kecerdasannya dan jasanya dalam meriwayatkan beberapa hadits. Kemudian pada masa Dinasti Fatimiyyah di Mesir, yang merepresentasikan kekuatan politis representasi gender dalam politik Islam. Dinasti ini tercatat sebagai Dinasti yang mengembangkan kajian Keislaman madzhab Syiah di Mesir dengan mendirikan Jami' al-Azhar sebagai cikal bakal Universitas Al-Azhar menjadi pusat pengembangan pendidikan dan keilmuan pada masanya.

Azyumardi Azra mensinyalir bahwa perhatian ulama tentang peran penting perempuan Islam dalam bidang pendidikan dan keilmuan Islam telah digambarkan secara menarik oleh beberapa ulama terkenal. Sebagaimana yang ditulis oleh sejarawan Muslim, al-Khatib al-Baghdadi dalam kamus biografinya berjudul *Tarikh Baghdad*, memuat biografi sejumlah ulama perempuan. Begitu juga al-Sakhawi menulis beberapa kamus biografi tokoh-tokoh abad ke-15 terutama *al-Daw' al-Lami'*, khusus tentang perempuan yang diberi judul *Kitab al-Nisa'*. Dalam terakhir diberikan biografi sekitar 1075 perempuan, 411 orang diantaranya mempunyai pendidikan agama yang tinggi.¹⁶ Bahkan Salabi memberikan data tentang jumlah ulama perempuan yang mencapai 1543 dalam kitan *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shabab* karya Ibnu Hajar. Begitu dalam kitab *Tahzib al-Asma'* karya an-Nawawi menyebut bahwa jumlah ulama perempuan cukup besar pada era klasik Islam.¹⁷

Dalam konteks ke-Indonesiaan sebenarnya ulama-ulama perempuan yang konsens dan mempunyai perhatian terhadap pendidikan bisa disebutkan misalnya di kerajaan Aceh pernah diperintah beberapa *Sultanah*, yang mempunyai kekuatan politis juga kepakaran di bidang ilmu agama Islam, dan perhatian yang besar terhadap keberlangsungan agama Islam melalui jalur pendidikan Islam dan dakwah Islam. Pada abad ke-20 muncul beberapa aktifis pendidikan Islam seperti Nyai Ahmad Dahlan, dan beberapa Nyai (ulama Perempuan) yang berkiprah dalam pesantren-pesantren tradisional. Bahkan tokoh emansipasi perempuan di Indonesia RA. Kartini menurut penelitian terakhir, beliau juga pernah nyantri pada ulama terkenal di Jawa Tengah, yang juga turut

menginspirasi kesadarannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Di samping tentunya interaksi Kartini dengan teman-temannya di Belanda. Yang menarik adalah temuan bahwa Kartini sebagai bangsawan perempuan Jawa yang beragama Islam, juga mendapat pendidikan pesantren, dan dianggap berakhlak kuat dalam kepribadiannya dalam mengangkat derajat perempuan di bidang pendidikan. Dalam beberapa situs hasil penelitian mengungkapkan bahwa RA. Kartini pernah belajar agama Islam (nyantri) kepada Kyai Soleh Darat, namun hal itu tidak pernah ditulis dalam sejarah biografi Kartini, karena sengaja digelapkan oleh Orientalis.¹⁸ Interaksi Kartini dengan Kyai Soleh Darat tertarik untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa atas inspirasi RA Kartini.

Strategi Menuju Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Usaha untuk menghentikan bias gender terhadap seluruh aspek kehidupan antara lain dengan cara pemenuhan kebutuhan praktis gender (*practical genderneeds*). Kebutuhan ini bersifat jangka pendek dan mudah dikenali hasilnya. Namun usaha untuk melakukan pembongkaran bias gender harus dilakukan mulai dari rumah tangga dan pribadi masing-masing hingga sampai pada kebijakan pemerintah dan negara, tafsir agama bahkan epistemologi ilmu pengetahuan.

Dari perspektif hukum agama sudah jelas dasarnya, ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ataupun ras. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaan.¹⁹

Adapun strategi utama menuju kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan akses pendidikan yang bermutu terutama pendidikan dasar secara merata bagi anak laki-laki dan perempuan baik

¹⁶ Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan dalam bidang Keilmuan* (Jakarta: JPPR, 1999), 70.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan dalam bidang Keilmuan* (Jakarta: JPPR, 1999), 71.

¹⁸ Syafiq Hasyim, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999), 4.

¹⁹ Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership, 2010), 33-34.

- melalui pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah;
2. Penyediaan akses pendidikan kesetaraan bagi penduduk usia dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan persekolahan;
 3. Peningkatan penyediaan pelayanan pendidikan keaksaraan bagi penduduk dewasa terutama perempuan
 4. Peningkatan koordinasi, informasi dan edukasi dalam rangka mengurututamakan pendidikan berwawasan gender; dan
 5. Pengembangan kelembagaan institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender

SIMPULAN

Pendidikan yaitu sebuah proses mempersiapkan manusia yang bisa memenuhi segala tujuan hidupnya dan mampu mengatasi segala permasalahan yang tengah dihadapinya. Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu aspek, partisipasi, manfaat dan penguasaan. pendidikan seharusnya memberi mata pelajaran yang sesuai dengan bakat minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga, melainkan juga masalah pertanian dan ketrampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang amat besar dan merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan sesungguhnya. Salah satu strategi menuju kesetaraan gender dalam pendidikan adalah penyediaan akses pendidikan yang bermutu terutama pendidikan dasar secara merata bagi anak laki-laki dan perempuan baik melalui pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Membongkar Peranan Perempuan dalam bidang Keilmuan*. Jakarta: JPPR, 1999.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.
- Hasyim, Syafiq. *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: JPPR, 1999.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Lips, Hilary M., *Sex & Gender: An Introduction*. London: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Mas'udi, Masdar F. *Perempuan Dalam Wacana Keislaman*. Jakarta : Penerbit Obor, 1997.
- Mudyaharjo, Radja. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muthia'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: UMS, 2001.
- Nawafil, Moh. *Cornerstone of Education: Landasan-Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2018.
- Nawafil, Moh. dan Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membaskan", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (April, 2020).
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Roqib, Moh. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004.
- Syafril dan Zelhendri Zen. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Tim Penyusun. *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership, 2010.
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.